

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah upaya untuk menempuh pendidikan yang dibentuk khusus untuk anak atau siswa yang memiliki hambatan fisik, psikis, keterampilan/bakat, dan kecerdasan istimewa. Pendidikan khusus memiliki tujuan utama yaitu melekatkan kemandirian serta meningkatkan keterampilan hidup agar seorang individu dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk mendukung hal tersebut, merupakan kewajiban bagi pemerintah dalam menciptakan akses pendidikan guna terselenggaranya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah Tuna Grahita. Tuna Grahita adalah pribadi yang mempunyai hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya atau *Intelligence Quotient* (IQ) berada dibawah rata-rata (afektif, kognitif, psikomotor) yang mencirikan seperti ketidakmampuan menyesuaikan perilaku baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.¹

Anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang memiliki hambatan fungsi fisik, mental dan sosial, memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50 berdampak pula pada

¹ A Ahmadi and Supriyadi W, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

perkembangan emosi dan sosial yang mengalami kelambatan dibandingkan anak normal seusianya. Akan tetapi, anak tunagrahita kategori sedang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, Anak tunagrahita kategori sedang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.²

Meskipun demikian, anak tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat yang selalu diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya, sehingga karena kesulitan mengartikan dan memahami norma, Anak tunagrahita seringkali berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Bahkan, anak tunagrahita sulit untuk beradaptasi baik di lingkungannya, dilihat dari kekurangannya berupa ketidakdewasaan emosi, depresi, apatis, acuh tak acuh, tidak dapat diandalkan, impulsif, ceroboh, dan perilaku destruktif.

3

Menurut Rosa sistem pendidikan nasional memuat rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional yang mengacu pada capaian Benyamin Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴ Menurut Dimiyati, hasil belajar dari ranah kognitif

² Reza Reza et al., "Case Study Of Aggressive Behavior Children With Intellectual Retardation Categories Are In Grade 4 SLB N Pembina Yogyakarta Disekolah, Munculnya Perilaku Agresif Bersikap Dingin," no. 2 (n.d.). 2017

³ Reza dkk.

⁴ Rosa F. O, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik", *Omega: Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, (2015), 1(2), 24-28.

terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, motorik, sikap, dan siasat kognitif.⁵ Ranah inilah yang seringkali diprioritaskan capaiannya dalam setiap pembelajaran.⁶

Menurut Woolfolk ranah afektif memiliki tujuan untuk membangkitkan gairah siswa agar berkontribusi aktif dalam pembelajaran, dikarenakan ranah ini berkaitan dengan tujuan-tujuan yang memuat kondisi emosional siswa.⁷ Karena berkaitan dengan kondisi emosional siswa inilah, maka menurut Krathwohl tujuan dari afektif adalah mengubah perhatian dari yang sederhana menuju rumit untuk memilih fenomena serta menanamkan fenomena tersebut sesuai dengan karakter dan kata hati siswa.⁸ Dapat dikatakan, ranah afektif bukan hanya berhubungan dengan sikap dan nilai saja tetapi juga memuat penilaian terhadap suatu fenomena dan pembimbingan tingkah laku maupun moral siswa. Lebih detail, ranah afektif memuat aspek-aspek dari minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), penyesuaian (*adjustment*). Kekomplekan aspek-aspek dan muatan ranah afektif terkait

⁵ Dimiyati Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013)

⁶ Siti Suprotun dan Andriyani Andriyani, "Analisis Masalah Afektif Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Operasi Hitung Aljabar Siswa Tunagrahita", *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.1 (2019), 20–33 <<https://doi.org/10.20527/edumat.v7i1.6338>>.

⁷ A. E. Woolfolk, *Educational Psychology*. (America: Allyn Bacon 1980)

⁸ D. R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives; Handbook II: Affective Domain.*, 1956 (London: Longman Group Ltd, n.d.).

pembimbingan tingkah laku maupun moral siswa, menunjukkan bahwa ranah afektif tidak lepas dari upaya penguatan pendidikan karakter yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, berbagai pendekatan dalam pembelajaran diintegrasikan untuk penguatan pendidikan karakter. Dengan karakter yang kuat maka kemajuan belajar dan pencapaian dalam ranah kognitif yang dapat diperoleh siswa dengan lebih mudah.⁹

Menurut Aristiani, siswa yang mengalami kelainan psikologis atau neurologis memiliki kesulitan belajar yang mempengaruhi prestasi belajarnya sehingga berada di bawah kemampuan rata-rata.¹⁰ Menurut Sari, siswa yang memiliki kondisi kecerdasan di bawah rata-rata ditandai dengan terbatasnya kemampuan intelektual serta kemampuan berkomunikasi dalam interaksi sosial, biasanya siswa yang berada dalam kondisi demikian disebut dengan siswa tunagrahita.¹¹ Meskipun memiliki keterbatasan dan perbedaan kemampuan, namun bukan berarti siswa tunagrahita tidak memiliki hak belajar yang sama dengan siswa normal. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang

⁹ Suprotun and Andriyani.

¹⁰ Aristiani N, "Penggunaan Media Batang Napier dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Perkalian Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas 3 SD 11 Belakang Tungsi Padang", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (2013), 1(1), 294-310

¹¹ Sari W. M, "Penggunaan Media Timbangan Bilangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlahkan Bagi Anak tunagrahita Ringan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (2013), 1(1), 416-427.

sama untuk memperoleh pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Siswa tunagahita biasanya mengalami kesulitan dalam memutuskan suatu hal, ini dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi serta rendahnya pola pikir.¹²

Sesuai dengan pernyataan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 bahwa pendidikan seni dan budaya bagi anak tunagrahita menurut kurikulum SLB C bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memiliki konsep dan pentingnya seni dan budaya; (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni dan budaya; (3) Menampilkan kreativitas melalui seni dan budaya; (4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.¹³

Dalam mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran seni budaya tersebut, maka anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak normal, khususnya anak tunagrahita sedang pada jenjang SLB C. Berdasarkan isi dari standar kompetensi BSNP SDLB

¹² Suprotun and Andriyani.

¹³ Kusuma Dewi, dkk 'Proses Pengajaran Mewarnai di SLB-C Negeri Singaraja'. I

(Sekolah Dasar Luar Biasa) kelas I semester 1 pada anak tunagrahita sedang dengan kompetensi dasar yaitu menebalkan dan mewarnai gambar bangun sederhana. Sehingga, pengenalan konsep warna menjadi salah satu materi yang harus diberikan kepada anak tunagrahita dikarenakan dengan mengenali warna, mereka akan mendapatkan kemudahan ketika berhubungan dengan benda-benda disekitarnya.¹⁴

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa macam-macam karakter yang muncul pada anak-anak tunagrahita kategori sedang diantaranya bersikap impulsif tanpa berpikir baik dan buruk misalnya berjalan kesana kemari pada saat guru menjelaskan, meminta pulang sebelum jam pelajaran berakhir, kegiatan belajar yang belum terselesaikan ketika materi pembelajaran sedang berlangsung, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat tema mengenai Analisis Perilaku Afektif Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Pada Kegiatan Mewarnai di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang sebagai bahan pembahasan dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

¹⁴ Kusuma Dewi, dkk.

1. Anak kurang memperhatikan pelajaran
2. Anak berperilaku usil kepada temannya
3. Anak berperilaku agresif baik verbal maupun non verbal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik perilaku afektif anak tunagrahita kategori sedang di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang?
2. Bagaimanakah proses pengajaran mewarnai di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Searah dengan perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan perilaku afektif anak tunagrahita kategori sedang di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang,
- 2) Untuk mengetahui proses pengajaran mewarnai pada anak tunagrahita kategori sedang di Kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis, penelitian ini bermanfaat memperluas wawasan mengenai kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang serta membuka pandangan untuk kedepannya pada bidang lapangan pekerjaan.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan dalam penelitian ini bermanfaat untuk dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis serta memberikan pemahaman lebih mengenai kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang.

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu mengenai metode pembelajaran mewarnai di kelas 1 SKH Negeri 02 Kota Serang dapat dijadikan referensi bagi para guru atau masyarakat yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai SKH Negeri 02 Kota Serang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini membahas mengenai kajian teori yang berkaitan dengan deskripsi teori diantaranya perilaku afektif anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita kategori sedang dan proses kegiatan mewarnai.

BAB III : Membahas tentang desain/prosedur penelitian diantaranya pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : Berisi Penutup meliputi simpulan dan saran